

MAKNA PEYORATIF KESENIAN *DIDONG JALU* (Studi Semiotika Terhadap Rekaman Penampilan Kesenian *Didong Jalu* Antara grup Arita Mude Melawan grup Jaya Darma)

Subhan. AB¹, Viana Safrida Harahap², Suknah³

Universitas Gajah Putih Aceh ^{1,2,3}

Email : Subhanab76@gmail.com¹, vianasafrika@gmail.com², suknah15@gmail.com³

ABSTRAK

Kesenian didong merupakan sebuah kesenian yang mempergunakan kata-kata indah dari seluruh alam, yang didendangkan oleh sekelompok orang yang berjumlah 30 orang. Di dalam kesenian didong ada pribahasa dalam bahasa Gayo, "tengkahe dekat konae gep" yaitu sebuah kata yang sebenarnya diganti dengan istilah lain, misalnya menyiksa diganti dengan menebang kayu. Didong jalu merupakan pertunjukan dua grup pada sebuah panggung yang dilaksanakan satu malam suntuk. Dua grup ini saling berbalas pantun dan melontarkan teka-teki tentang realitas kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat Gayo. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna peyoratif serta dalam bentuk bahasa apa saja makna peyoratif itu disampaikan dalam rekaman tersebut. Dalam penelitian ini memakai teori Semiotika Roland Barthes yaitu denotasi dan konotasi guna mengetahui dan menganalisis makna peyoratif dalam rekaman dan juga sebagai teori yang sesuai dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu pengamatan (observasi), dokumentasi serta menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian, bahwa makna peyoratif dalam rekaman penampilan kesenian didong jalu ini disampaikan secara jelas dan langsung sebagai bentuk ejekan (olok-olokan), dalam bentuk bahasa verbal dan non verbal oleh kedua grup didong jalu dengan menggunakan proses komunikasi sirkular dalam perspektif interaksi, dan tidak lagi sesuai dengan pepatah Gayo mengenai didong "tengkahe dekat konae gep".

Kata Kunci: Peyoratif, Didong Jalu, Semiotika.

ABSTRACT

Didong art is art that uses beautiful words of the entire universe, which is sung by a group of people/artists consisting of 30 persons. In art there Didong Gayo language proverb, "tengkahe dekat konae gep" is an actual word is replaced by another term, such as torture replaced by felling trees. Didong spur is performing two groups in an arena that held overnight. The two groups are mutually unrequited rhyme and throws the puzzle of social reality that occurs in Gayo society. This study aims to determine how the pejorative sense as well as in any form of language that pejorative meaning conveyed in the recording, this study uses the theory of Roland Barthes Semiotics ie denotation and connotation to determine and analyze the pejorative meaning in this recording as well as the theory behind the research. data collection techniques used were observation and documentation as well as a qualitative descriptive approach. The study of this record, that the pejorative meaning in the recording arts performances spur Didong is delivered clearly and directly as a form of derision (mockery), in the form of verbal and non-verbal language by the second group spur Didong using circular

communication process in the perspective of interaction, and no longer in accordance with the maxim Gayo Didong "tengkahe dekat konae gep"..

Keywords: *Pejorative, Spur Didong, Semiotics*

PENDAHULUAN

Didong merupakan sebuah kesenian yang menggabungkan gerak, suara, serta ritmik/musik yang bersumber dari tepukan tangan dan bantal kecil dari para pemain didong. Makna kata didong bermula dari denang atau donang pada bahasa Gayo, mempunyai arti memberikan hiburan dengan nyanyian sambil bekerja. Ada juga pendapat lain mengatakan didong berasal dari kata “*din*” yaitu agama dan “*dong*” yang bermakna dakwah.

Melalatoa mengatakan ”Kesenian didong merupakan kesenian yang mempergunakan kata-kata indah dari seluruh alam semesta, yang dilantunkan atau di syairkan oleh sekumpulan orang/para seniman yang sebanyak 30 orang”. Didong adalah suatu bentuk kesenian tradisional yang begitu terkenal pada masyarakat suku Gayo, yang dilakukan secara vokal oleh sejumlah kaum laki-laki dalam posisi duduk bersila dalam suatu lingkaran, (Melalatoa, 2001:33).

Pada mulanya *didong* dipakai sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan dalam bentuk protes serta sindiran pada masa penjajahan Jepang dan sebagai media dakwah yang dilantunkan melalui media kepada masyarakat. Para *ceh* didong tidak semata-mata menyampaikan syair kepada penonton, melainkan bertujuan agar *apesiator* dapat memaknai hidup sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu pada saat kemunculannya, kesenian *didong* sering kali ditampilkan pada hari-hari besar Islam.

Kesenian didong bukan hanya diadakan saat hari-hari besar, tetapi ditampilkan juga pada saat upacara-upacara atau syukuran seperti resepsi pernikahan, naik tahta, khitanan, mendirikan rumah, panen raya, menyambut kedatangan tamu khusus dan lain-lainnya. Para pemain didong dalam penampilannya biasanya membuat tema yang sesuai dengan acara yang diadakan, (Melalatoa, 2001:35). Dalam kesenian didong penyampaian pesannya menggunakan syair yang halus, ada sebuah pribahasa dalam bahasa Gayo mengatakan “*tengkahe dekat konae gep*”, yang berarti sebuah sindiran halus yang mengganti wujud sebenarnya dengan sebuah istilah lain misalnya penyiksaan diganti dengan menebang kayu, (Dar ismuha dalam Hasibuan, 2013:13).



Menurut Jurnalisa, kesenian *didong* juga mengalami banyak sudah mengalami perubahan karena perkembangan jaman. *Didong jalu* adalah penampilan dua grup pada sebuah panggung yang diadakan semalam suntuk. Dua grup ini saling berbalas pantun dan mengeluarkan teka-teki tentang keadaan hidup bersosial sehari-hari masyarakat yang terjadi di wilayah suku Gayo. Benar salahnya jawaban akan dinilai oleh dewan penilai atau juri yang sudah ada disiapkan, yang biasanya dari masyarakat yang mengerti serta paham akan *Didong* yang mendalam. Dengan adanya perubahan dan kemajuan jaman, *Didong jalu* pun sekarang ini mengalami perubahan tujuan dan makna serta ciri khas dari aslinya. Menurut pendapat dari beberapa tokoh budawayan dan pengamat dari seni *Didong*. Dulunya *Didong jalu*, begitu indah dengan bahasa sastra yang tinggi, setiap kata dan kalimat yang dikeluarkan mempunyai titipan pesan bagi yang mendengarnya, tapi pada saat ini kata-kata dan kalimat yang dikeluarkan pada pertunjukan *didong jalu* berubah jadi tempat untuk membuka aib, mencaci serta mengolok-olok lawannya.

Perubahan penggunaan bahasa dari menggunakan bahasa sastra yang tinggi menjadi menggunakan bahasa yang terkesan vulgar karena menjelek-jelekkan orang lain ini adalah yang biasa disebut dengan Makna *peyoratif*.

Karena, *Peyoratif* merupakan komponen-komponen bahasa yang memberikan makna menghina, merendahkan, dan sebagainya, yang digunakan untuk menyatakan penghinaan atau ketidaksukaan seorang pembicara. Adakalanya, sebuah kata lahir sebagai sebuah kata *peyoratif*, namun lama kelamaan digunakan sebagai kata yang tidak bersifat *peyoratif*. Dalam linguistik, fenomena ini dikenal sebagai meliorasi, atau ameliorasi, atau perubahan simantik. (<http://id.d.wikipedia.org/wiki/peyoratif>).

Di dalam teori semiotika, simbol dan tanda (dalam bahasa, lalu lintas, kode morse, dsb), merupakan pokok kajian pokok dalam semiotika. Sehingga, berdasarkan uraian diatas dapat membuat batasan ruang lingkup penelitian supaya dapat memberikan rambu-rambu terarah dan tertuju pada apa yang menjadi inti dari penelitian ini lebih jelas serta terarah tidak membahas yang lainnya.

Peyoratif adalah usaha untuk merubah kata yang sebelumnya mempunyai makna halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar, usaha atau pengasaran ini biasanya dilakukan dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Misalnya: mencaplok, mendepak, menggondol, dan sebagainya.



Dari beberapa penjelasan definisi diatas bisa diambil suatu kesimpulan, bahwa makna peyoratif adalah unsur bahasa yang memberikan usaha mengganti kata yang maknanya kasar dan menggambarkan sesuatu yang tidak enak, tidak baik, yang lazim dipergunakan dalam keadaan yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan.

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian agar bisa mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan harus memakai metode penelitian yang tepat dan dapat dipercaya. Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2006:160).

Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2009:107). Dengan menggunakan metode kualitatif peneliti mencari semua data yang dibutuhkan, kemudian dikelompokkan menjadi lebih spesifik, disajikan secara deskriptif kualitatif yang merupakan pemaparan peneliti tentang Makna peyoratif dalam rekaman penampilan kesenian *didong jalu* antara grup Arita Mude melawan grup Jaya Darma, disamping itu penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menjelaskan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.

Sebagai pembatasan pada penelitian ini adalah terfokus pada Makna Peyoratif Dalam Kesenian *Didong jalu* (Studi Semiotika Terhadap Rekaman Penampilan Kesenian *Didong jalu* Antara Grup Arita Mude melawan grup Jaya Darma). Dengan demikian cakupan pembahasan hanya berada dalam konteks makna peyoratif di dalam Rekaman Penampilan Kesenian *Didong jalu* Antara Grup Arita Mude melawan grup Jaya Darma di kampung Dedalu Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna peyoratif, baik itu berupa denotasi dan konotasi terangkai dalam bahasa verbal dalam rekaman penampilan *didong jalu* yang peneliti teliti. Denotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau diantara tanda referensinya dengan realitas, menghasilkan makna yang ekplisit langsung sedangkan makna konotatif atau konotasi adalah makna kiasan sebuah kelompok kata yang didalamnya beroperasi makna yang tidak ekspisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan) yang didasarkan atas perasaan atau pikiran.



Dikatakan objektif sebab mana denotatif ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. (Sobur, 2004:263-264)

Peneliti menemukan beberapa bentuk bahasa yang termasuk kedalam makna peyoratif yaitu dalam bahasa verbal (kalimat-kalimat) yang disampaikan oleh masing-masing *ceh* (vokalis) dari kedua grup *Didong jalu* dan juga dalam bahasa non verbal yang dapat dilihat dari mimik wajah, gerakan tubuh dari masing-masing *ceh* (vokalis) dari kedua grup *didong jalu*.

Pada kesenian *didong jalu* ini, ditemukan bahwa bahasa verbal dan non verbal ini saling terkait dalam beberapa bagian dimana keterkaitan antara kedua bentuk bahasa tersebut dapat dilihat ketika seorang *ceh* (komunikator) menyampaikan sebuah lirik kemudian diteruskan dengan isyarat-isyarat tubuh yang menggambarkan isi dari lirik tersebut.

Dalam rekaman kesenian *didong jalu* antara grup Arita Mude melawan grup Jaya Darma peneliti banyak menemukan makna kalimat yang mengandung makna peyoratif yang disampaikan melalui bahasa verbal (kalimat-kalimat). Makna peyoratif adalah unsur bahasa yang usaha merubah kata yang maknanya halus dengan kata yang makna yang lebih rendah yang menggambarkan sesuatu yang tidak enak, tidak baik, yang biasanya dipakai dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Seperti kata sembah yang berarti sujud, menyembah, sembahyang, yang pada dasarnya kata ini di sampaikan hanya untuk Tuhan, tetapi didalam rekaman ini kata sembah disampaikan kepada manusia, sehingga makna dari kata sembah mengalami penurunan makna dari yang seharusnya, maupun kata-kata lainnya seperti tampar, banting, cekik, dan sebagainya.

Kalimat-kalimat yang mengandung makna peyoratif ini peneliti temukan sebanyak 12 kalimat berdasarkan rekaman penampilan *didong jalu* tersebut, makna peyoratif ini disampaikan oleh *ceh* (vokalis) maupun anggota dari kedua grup ini sebagai bentuk kalimat bahasa verbal yang berupa sindiran dan ejekan (mengolok-olok), yang disampaikan dengan sengaja sebagai bentuk luapan emosi dan juga sebagai bentuk stimulus kemarahan dari grup yang menjadi lawan dari salah satu grup *didong jalu* yang ada didalam rekaman tersebut.

Sebagai salah satu contoh kalimat yang mengandung makna peyoratif yang disampaikan adalah “*gaeh kini kati kutampar*” yang menurut Roland Barthes berdasarkan penandaan pertama (denotasi) memiliki arti “datang kesini biar saya tampar”, kata tampar



dalam kamus bahasa Indonesia berarti “pukul menggunakan telapak tangan” dan pemaknaan kedua (konotasi) yang menandakan sebuah ungkapan emosi dan bentuk ketidaksukaan terhadap seseorang. Makna peyoratif, baik itu berupa denotasi dan konotasi terangkai dalam rekaman penampilan *didong jalu* yang peneliti teliti.

Denotasi merupakan tingkatan pertandaan yang menerangkan hubungan antara penanda dan petanda, atau diantara tanda referensinya dengan realitas, menghasilkan makna yang eksplisit langsung sedangkan makna konotatif atau konotasi adalah makna kiasan sebuah kelompok kata yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan) yang didasarkan atas perasaan atau pikiran.

Dinyatakan objektif karena dimana arti denotatif ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dengan pengertian bahwa ada perubahan dari makna umum (denotatif) sebab sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Makna peyoratif ini disampaikan secara langsung dan jelas serta menjadikan sebuah indikasi bahwa didalam rekaman ini *didong jalu* yang dipertunjukkan oleh kedua grup ini tidak lagi berpegangan pada pribahasa dalam kesenian *didong* yaitu “*tengkahe dekat konae gep*” yang berarti sebuah sindiran halus yang mengganti wujud sebenarnya dengan sebuah istilah lain misalnya penyiksaan diganti dengan menebang kayu.

Penyampaian kalimat-kalimat yang mengandung makna peyoratif yang peneliti temukan di rekaman penampilan kesenian *didong jalu* ini, bermula dari salah satu grup *didong* yang melontarkan kalimat-kalimat yang tersusun di dalam lirik *didong jalu* sebagai bentuk olok-olokan kepada grup *didong jalu* jalu yang menjadi lawan mereka di acara tersebut yang kemudian menjadi sebuah stimulus yang menandakan perang kata-kata sudah dimulai.

Stimulus atau rangsangan yang berupa lirik-lirik tersebut seterusnya berkembang menjadi pertarungan harga diri grup *didong jalu* tersebut, sehingga kedua grup *didong jalu* ini pun saling bertukar kalimat-kalimat yang mengandung makna peyoratif secara terus-menerus, hal ini menandakan bahwa kedua grup kesenian *didong jalu* melontarkan kalimat-kalimat yang mengandung makna peyoratif secara dinamis, dimana pesan yang mengandung makna peyoratif disampaikan oleh salah satu grup *didong* kepada grup *didong jalu* lainnya langsung dibalas dengan pesan yang mengandung makna peyoratif pula.

Dalam fenomena ini, grup *didong jalu* yang tampil pada rekaman ini memiliki peran ganda dimana disamping menjadi sebuah penerima (*encoding*), juga sebagai pemberi pesan (*decoding*), karena *encoding* adalah penyampaian (translasi) yang dimainkan oleh salah satu

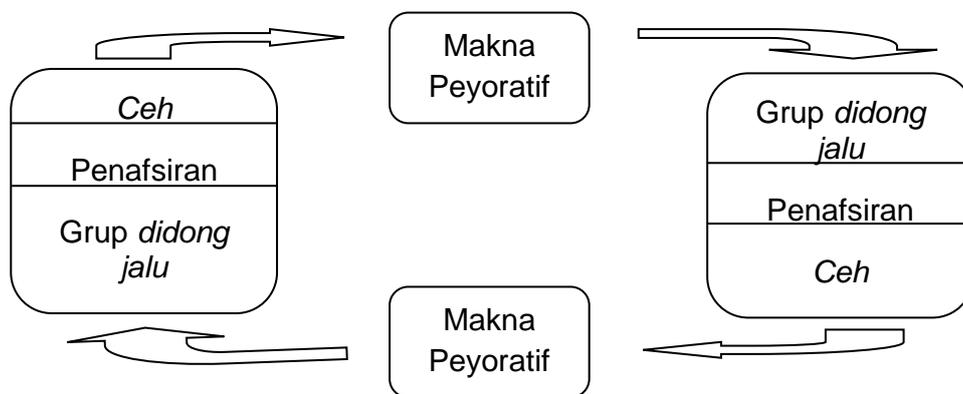


grup *didong jalu* sebagai pemberi pesan terhadap sebuah pesan, dan *decoding* adalah penyampaian (*translasi*) yang dikerjakan oleh salah satu grup *didong jalu* (penerima pesan) terhadap pesan yang berasal dari salah satu grup *didong* (pemberi pesan). Kaitan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara pemberi pesan dan penerima pesan secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Dalam rekaman penampilan kesenian *didong jalu* yang menjadi objek penelitian peneliti ini dalam tahap awal, pemberi pesan-pesan yang mengandung makna peyoratif ini berfungsi sebagai *encoder* dan penerima pesan-pesan yang mengandung makna peyoratif ini sebagai *decoder*. Tetapi pada tahap berikutnya penerima pesan-pesan yang mengandung makna peyoratif berfungsi sebagai pemberi pesan-pesan yang mengandung makna peyoratif (*encoder*) dan pemberi pesan-pesan yang mengandung makna peyoratif pada tahap awal menjadi penerima pesan-pesan yang mengandung makna peyoratif (*decoder*), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama akan berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya.

Gambar I.

Model proses komunikasi pada kesenian *didong jalu* yang diadaptasi dari model sirkular Osgood dan Schramm.



Sumber: Model proses komunikasi. (Cangara, 2009:46)

Makna peyoratif dalam rekaman penampilan kesenian *didong jalu* disampaikan secara bergantian dari kedua grup *didong jalu* tersebut, baik itu Grup Arita Mude maupun Grup Jaya Darma. Dalam proses penyampaian pesan komunikasi penampilan kesenian *didong jalu* antara grup Arita Mude melawan grup Jaya Darma dalam rekaman ini menggunakan model proses komunikasi yang diciptakan Osgood dan Schramm yaitu model sirkular karena proses komunikasinya berjalan secara terus menerus (*simultan*).

Pelaku komunikasi baik komunikator maupun komunikan dalam model ini memiliki kedudukan yang sama. Sehingga, proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir dimana dan kapan saja, (Cangara, 2009:46).

Dilihat dari sudut pandang perspektif komunikasi, penggunaan kalimat-kalimat yang mengandung makna peyoratif dalam penampilan kedua grup *didong jalu* yang berada pada rekaman ini, bahwa *ceh* (komunikator, pemberi pesan) memberikan respons secara timbal baik pada komunikator lainnya (*ceh* grup *didong jalu* yang menjadi lawan tanding) yaitu pelaksanaan komunikasi yang melingkar (*Sirkular*), dengan adanya umpan balik yang berupa kalimat-kalimat yang mengandung makna peyoratif yang sangat mempengaruhi (*interplay*) antara sumber dan penerima. Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa perspektif interaksi digunakan oleh kedua grup dalam rekaman penampilan kesenian *didong jalu* antara grup Arita Mude melawan grup Jaya Darma ini.

Rekaman kesenian *didong jalu* antara grup Arita Mude melawan Jaya Darma ini, sedikit banyaknya membawa kalimat-kalimat yang mengandung makna peyoratif melalui syair-syairnya.

Dalam rekaman kesenian *didong jalu* antara grup Arita Mude melawan grup Jaya Darma, berisikan nasihat-nasihat yang diberikan oleh tiap grup *didong jalu* yang diundang menjadi pengisi acara hiburan pada malam acara pernikahan di kampung Dedalu kepada kedua mempelai dan juga kepada orang tua mempelai, tetapi disamping itu juga kedua grup *didong jalu* yaitu grup Arita Mude melawan grup Jaya Darma menghibur para penonton (*apresiator*) dengan saling berperang kalimat-kalimat (bahasa verbal) yang mengandung makna peyoratif.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti peroleh pada rekaman kesenian *didong jalu* tersebut, makna peyoratif ini tidak hanya disampaikan menggunakan bahasa verbal (kata-kata, kalimat-kalimat) tetapi juga menggunakan bahasa non verbal (gerak tubuh, gerakan mata, dan sebagainya).

Bahasa non verbal dalam rekaman kesenian *didong jalu* ini, disampaikan melalui gerakan tubuh dan gerakan mata dari anggota maupun *ceh* dari masing-masing grup *didong jalu*, sebagai salah satu contoh adalah ketika salah satu *ceh* dari grup Arita Mude menatap dengan tajam dan mengarahkan jari telunjuk ke arah grup Jaya darma.

Bukti seperti ini menunjukkan sebuah ungkapan ketidaksukaan (mengolok-olok) terhadap grup Jaya Darma, dan bahasa non verbal yang mengandung makna peyoratif juga disampaikan ketika seorang *ceh* dari grup Arita Mude mengatakan (bahasa verbal) “*Ike Jaya Darma sentan ku teliti, odol ceh due B29*”, yang berarti Setelah Grup Arita Mude



meneliti, pasta gigi *ceh* duanya ditergen B29, Setelah itu *ceh* dari grup Arita Mude ini menggambarkan dengan menggunakan gerakan tubuh bagaimana ketika *ceh* Jaya Darma sedang menyikat gigi dengan menggunakan pasta gigi ditergen B29 (merek ditergen).

Kombinasi kedua bentuk bahasa yang dipakai, jenis bahasa verbal dan bahasa non verbal seperti contoh diatas mempunyai fungsi untuk meyakinkan tentang sesuatu yang hendak di ucapkan oleh *ceh* grup Arita Mude sebagai komunikator, sesuai dengan pendapat Mark Knapp yang menyebutkan dalam pemakaian bahasa non verbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk: a. Meyakinkan apa yang dikatakannya (*repetition*), b. Menampakan perasaan dan emosi yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. (*subtitution*), c. Menampakkan identitas pribadi sehingga orang bisa mengenalnya (*identity*), d. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna, (Cangara, 2009:104).

PENUTUP

Makna Peyoratif Kesenian *Didong jalu* (Studi Semiotika Terhadap Rekaman Penampilan Kesenian *Didong jalu* Antara Grup Arita melawan Grup Jaya Darma)", dapat diperoleh kesimpulan diantaranya:

- a. Bahwa dalam rekaman *didong jalu* antara grup Arita Mude melawan grup Jaya Darma terdapat kalimat-kalimat yang mengandung makna peyoratif yang disampaikan secara langsung, terang-terangan, dan jelas sebagai bentuk ejekan (mengolok-olok) oleh seorang *ceh* maupun anggota dari kedua grup *didong jalu* tersebut.
- b. Penyampaian makna peyoratif disampaikan dalam bentuk proses komunikasi sirkular yaitu komunikasinya dilakukan secara bergantian yang dilakukan oleh para *ceh* dari kedua grup, dimana peran masing-masing *ceh* maupun anggota dari kedua grup *didong* tersebut memiliki peran ganda (*dualfungsi*) yaitu berfungsi sebagai *encoder* (sumber) dan *decoder* (penerima), dalam perspektif interaksi.
- c. Makna peyoratif dalam rekaman kesenian *didong jalu* antara grup Arita Mude melawan grup Jaya Darma disampaikan dalam bentuk kalimat-kalimat (bahasa verbal) dan dalam isyarat tubuh maupun gerakan mata (bahasa non verbal).
- d. Bahwa kedua grup *didong jalu* tersebut tidak lagi berpegang kepada pribahasa Gayo mengenai kesenian *didong* yaitu "*tengkahe dekat konae gep*". Tetapi meskipun demikian, kesenian *didong jalu* dan makna peyoratif yang ada didalamnya tetap menjadi



sebuah hiburan yang sangat menarik bagi masyarakat khususnya para *apresiator* (penikmat).

REFERENSI

- Al Barry, Dahlan M (2000). *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta : Arkola.
- Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana (2003) *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Hasibuan, Hasni Rinolla (2013). *Kesenian Didong Grup Bayakku Pada Acara Syukuran Munik Ni Reje Di Redelong Kabupaten Bener Meriah*, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Tidak Diterbitkan
- Kriyanto, Rachmat (2006). *Tekhnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenda Media Group.
- Littlejhon, Stephen W dan Foss, Karen A. (2009). *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lubis. L, Andriani (2012). *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta : Gramedia.
- Fajar, Marheni (2009). *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Melalatoa, M. Junus (2001) *Didong Pentas Kreatifitas Gayo*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy (2008). *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- _____ (2008). *Komunikasi Efektif Suatu Pengantar Lintas Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Nurudin (2008). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rahmiati (2013). *Makna pesan dalam film sang pemimpin (studi semiotika menurut Roland Barthes)*, Universitas Gajah Putih. Tidak Diterbitkan



Rudy, Teuku May (2005). *Komunikasi dan Hubungan masyarakat Internasional*. Jakarta : PT Repika Aditama.

Saebani, Beni Ahmad (2008). *Metode Penelitian*. Bandung : Pustaka Setia.

Samovar, Larry A (2010). *Komunikasi Lintas Budaya Communication between Cultures*. Jakarta :Salemba Humanika.

Sobur Alex (2004). *Semiotika Komunikasi* Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Tulung, Freddy H Books, dkk (2011) *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Diseminasi Informasi*, Kementrian Komunikasi dan Informatika RI dan Direktorat Jendral Informasi dan Komunikasi Publik.

Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady (2009) *Metode penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Widjaja (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

(2008) *Komunikasi, Komunikasi & Hubungan masyarakat*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

